



DARI TEORI KE PRAKTIK:

SOLE DAN AUDIO VISUAL DALAM
PEMBELAJARAN LITERASI

**AI SYAMSUL RIJAL
ABDUR RASYID
EIDELWIES JANNATI
SUGIANTO**



**DARI TEORI KE PRAKTIK:
SOLE dan Audio Visual dalam
Pembelajaran Literasi**

DARI TEORI KE PRAKTIK: SOLE dan Audio Visual dalam Pembelajaran Literasi

Ai Syamsul Rijal
Abdur Rasyid
Eidelwies Jannati
Sugianto



DARI TEORI KE PRAKTIK: SOLE dan Audio Visual dalam Pembelajaran Literasi

Penulis:
Ai Syamsul Rijal
Abdur Rasyid
Eidelwies Jannati
Sugianto

Editor:
Syifa Ismayanti

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : Juli 2025

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT
Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025
; 14,8 x 21 cm
ISBN

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga buku berjudul *Dari Teori ke Praktik: SOLE dan Audio Visual dalam Pembelajaran Literasi* ini dapat diselesaikan. Buku ini lahir sebagai wujud kepedulian terhadap pentingnya pengembangan model pembelajaran yang adaptif, kreatif, dan kontekstual untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21, khususnya dalam menumbuhkan literasi lingkungan peserta didik.

Isi buku ini memadukan gagasan teoritis dan penerapan praktis dari *Self-Organized Learning Environments* (SOLE) yang berorientasi pada pembelajaran mandiri dengan dukungan media audio visual yang interaktif. Keduanya diyakini mampu menghadirkan suasana belajar yang kolaboratif, memacu rasa ingin tahu, sekaligus meningkatkan kesadaran kritis siswa terhadap isu-isu lingkungan.

Pembahasan dalam buku ini disusun secara sistematis. Dimulai dari pemaparan konsep dan filosofi dasar SOLE, dilanjutkan dengan pemanfaatan media audio visual, pentingnya literasi lingkungan, hingga isu-isu pencemaran yang dekat dengan kehidupan nyata siswa. Pada bagian akhir, pembaca diajak melihat bagaimana integrasi SOLE dan audio visual dapat

diimplementasikan sebagai strategi efektif dalam pembelajaran literasi lingkungan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Namun, besar harapan penulis bahwa karya ini dapat memberikan kontribusi positif, baik bagi praktisi pendidikan, mahasiswa, maupun peneliti yang memiliki kepedulian pada pengembangan model pembelajaran inovatif. Semoga buku ini menjadi salah satu referensi yang bermanfaat dalam memperkaya khazanah keilmuan dan praktik pendidikan di Indonesia.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga buku ini dapat hadir di hadapan pembaca. Semoga buku ini menjadi inspirasi dalam upaya mencetak generasi yang cerdas, mandiri, serta berkarakter peduli lingkungan.

Juli 2025, Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	III
BAB I <i>SELF-ORGANIZED LEARNING ENVIRONMENTS</i> : KONSEP DAN FILOSOFI PEMBELAJARAN MANDIRI	1
A. Hakikat <i>Model Self-Organized Learning Environments</i> (SOLE)	1
B. Karakteristik Model <i>Self-Organized Learning Environments</i> (SOLE)	5
C. Sintaks Model Pembelajaran SOLE (<i>Self-Organized Learning Environments</i>)	8
BAB II PEMANFAATAN MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK PEMBELAJARAN LINGKUNGAN	15
BAB III LITERASI LINGKUNGAN: KONSEP, INDIKATOR, DAN URGENSINYA	19
BAB IV PENCEMARAN LINGKUNGAN: ISU GLOBAL DAN KONTEKS PENDIDIKAN	26
A. Pencemaran Air	31
B. Pencemaran udara	33
C. Pencemaran tanah	35

BAB V PENTINGNYA PEMBELAJARAN LITERASI LINGKUNGAN PADA SISWA	38
BAB VI DARI TEORI KE PRAKTIK: SOLE DAN AUDIO VISUAL DALAM PEMBELAJARAN LITERASI	54
DAFTAR PUSTAKA	88

BAB I

***Self-Organized Learning Environments:* Konsep dan Filosofi Pembelajaran Mandiri**

A. Hakikat *Model Self-Organized Learning Environments* (SOLE)

Kajian telah banyak dilakukan tentang model pembelajaran *Self-Organized Learning Environments* (SOLE) dalam jurnal ilmiah yang tersedia di Google scholar dan Eric. Beberapa kajian menunjukkan bahwa model ini dapat meningkatkan berbagai elemen pembelajaran, termasuk:

1. Hasil Belajar, menurut Wati, (2021) model pembelajaran SOLE berbasis Tri Kaya Parisudha merupakan pendekatan yang relevan dan inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar. Didukung oleh kajian Ramadani et al, (2021) menyatakan model pembelajaran SOLE (*Self-*

Organized Learning Environments) merupakan gaya pembelajaran yang mendorong siswa lebih aktif dan memungkinkan mereka untuk mencari informasi secara online sehingga mereka dapat memahami hasil pembelajaran mereka sendiri sesuai dengan apa yang mereka pelajari

2. Pemahaman konsep, Matovani et al, (2022) menyatakan media Quizizz memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman konsep mata pelajaran IPA. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan nilai rata-rata pada kelas eksperimen yang menggunakan model SOLE dan Quizizz
3. Prestasi Belajar Berbasis HOTS (*High Order Thinking Skills*), Setyorini et al, (2022) mengemukakan bahwa model pembelajaran SOLE dapat melatih siswa untuk belajar secara mandiri dan berpikir kritis, yang pada akhirnya berpengaruh pada prestasi belajar mereka.
4. Kemampuan memecahkan masalah, Kharisma & Sylvia, (2024) menyebutkan model SOLE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan memecahkan masalah pada siswa. Siswa didorong

untuk belajar secara mandiri, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman, berpikir kritis, dan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah melalui contoh-contoh kasus.

5. Keterampilan Metakognitif dan Pemahaman Konseptual, Tsamago & Bayaga, (2024) menyimpulkan bahwa penggunaan model SOLE dapat mengembangkan keterampilan metakognitif bersamaan dengan pemahaman konseptual ilmu pengetahuan. Selain itu, model SOLE secara signifikan membantu siswa di pedesaan dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan metakognitif mereka. Sebaliknya, ketika model pembelajaran SOLE tidak digunakan, perkembangan pemahaman konseptual pada mata pelajaran sains tidak didukung.

Secara keseluruhan, telah ditunjukkan bahwa model pembelajaran *Self-Organized Learning Environments* (SOLE) dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, hasil belajar, prestasi belajar, pemahaman konsep, Keterampilan Metakognitif dan Pemahaman Konseptual. Model ini memungkinkan

siswa untuk belajar dengan mandiri dan berkelompok. Model ini memiliki sintaks yang terstruktur yang membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan mengajarkan mereka bagaimana menjawab pertanyaan besar, melakukan investigasi dan membuat ulasan. Teori konstruktivisme juga mendukung model pertanyaan yang dipandu, yang menekankan bahwa pembelajaran yang lebih bermakna dihasilkan dari interaksi sosial dan pengalaman langsung siswa.

Studi yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa model *Self-Organized Learning Environments* (SOLE) dapat meningkatkan berbagai aspek pembelajaran. Namun demikian, ada beberapa perbedaan yang perlu diperhatikan: 1) beberapa besar kajian tersebut tidak mengukur literasi lingkungan siswa berdasarkan MSELs. Sebaliknya, itu berkonsentrasi pada meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, hasil belajar, prestasi belajar, pemahaman konsep, Keterampilan Metakognitif dan Pemahaman Konseptual; 2) kajian tersebut tidak menggunakan alat bantu pembelajaran media audio visual; 3) kajian tersebut tidak secara eksplisit

memasukkan pemahaman tentang literasi lingkungan ke dalam proses pembelajaran. Tujuan kajian ini adalah untuk mengisi celah tersebut dengan memeriksa seberapa efektif *Self-Organized Learning Environments* (SOLE) berbantuan media audio visual, terutama bagaimana meningkatkan literasi lingkungan siswa pada materi pencemaran lingkungan

B. Karakteristik Model *Self-Organized Learning Environments* (SOLE)

Karakteristik model pembelajaran SOLE dapat diketahui berdasarkan kajian yang dilakukan oleh sejumlah peneliti yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah yang dapat ditemukan di internet. dapat dianalisis dan disimpulkan berdasarkan studi literatur menurut:

1. Yanti et al, (2024) menjelaskan bahwa model SOLE adalah pendekatan inovatif yang memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri, bekerja sama, dan menghasilkan temuan ilmiah dengan sedikit intervensi guru. Pendekatan ini dianggap sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Azizah & Putra, (2024) mengemukakan salah satu ciri SOLE adalah pembelajaran yang dikendalikan oleh siswa (*student-driven*), tidak ada intervensi dewasa yang ketat, fleksibilitas, dan lingkungan yang terbuka yang memungkinkan kreativitas spontan. Pertanyaan, penyelidikan, dan review adalah tiga tahap utama operasi SOLE. SOLE meningkatkan literasi komputer, kemampuan memecahkan masalah, dan keterampilan berbicara dan interpersonal.
3. Yunita, (2022) menambahkan SOLE menumbuhkan rasa ingin tahu dari dalam diri siswa, memungkinkan mereka mengeksplorasi materi secara bebas dan merencanakan pembelajaran secara mandiri dan kooperatif sesuai dengan gaya belajar mereka, dan memungkinkan mereka memanfaatkan teknologi internet untuk mengeksplorasi materi secara bebas.
4. Kurnia & Ikhsan, (2023) menemukan bahwa model SOLE meningkatkan sikap ilmiah dan hasil kognitif siswa. Ini juga memiliki dampak

yang signifikan pada sikap dan hasil belajar melalui pembelajaran teknologi dan mendorong siswa untuk belajar sendiri.

5. Tsamago & Bayaga, (2023) mendukung gagasan model SOLE, yang menggabungkan penggunaan teknologi, pemecahan masalah, dan interaksi sosial, dapat membantu mengatasi tantangan pendidikan sains di sekolah.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat dicantumkan dalam enam point karakteristik model *Self-Organized Learning Environments* (SOLE) sebagai berikut:

1. Pertanyaan besar (*big questions*) yang menantang & open-ended sebagai pemicu penyelidikan
2. Kerja kelompok berbagi satu perangkat internet.
3. Peran guru sebagai fasilitator minimal (memantik, mengamati, memberi ruang bukan memberi ceramah/penjelasan langsung).
4. Mobilitas & agensi siswa: boleh berpindah tempat/berganti kelompok, saling bertanya, dan memilih strategi pencarian informasi.

5. Publikasi hasil/berbagi temuan di akhir sesi (presentasi/galeri jawaban).
6. Fokus pada kolaborasi, komunikasi, metakognisi, dan regulasi diri sebagai outcome proses

C. Sintaks Model Pembelajaran SOLE (*Self-Organized Learning Environments*)

Dalam buku yang ditulis oleh Mitra (2013) terdapat tiga langkah model pembelajaran *Self-Organized Learning Environments* (SOLE) harus diselesaikan oleh setiap siswa. Seorang guru sebaiknya hanya memberikan bimbingan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas. Kegiatan yang tergantung pada kreativitas siswa dalam menjawab pertanyaan. Berikut adalah informasi yang lebih terperinci tentang tiga tugas yang dilakukan:



**Gambar 2.1 How to Run Your SOLE: Approximate Timings
(SOLE Toolkit, 2013)**

1. Pertanyaan (*Question*) dimaksudkan untuk merangsang keingintahuan siswa tentang materi yang diajarkan dan diharapkan mereka untuk mengajukan pertanyaan yang lebih mendalam tentang materi tersebut (Sekitar 5 menit).
2. Investigasi (*Investigate*) Siswa menggunakan salah satu perangkat internet untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan. Jika konektivitas internet buruk, siswa dapat menggunakan buku paket dan mengelilingi lingkungan untuk melakukan observasi dan

penyelidikan (30-45 menit)

3. Ulasan (*Review*) siswa membagikan penemuan kolektif mereka di depan kelas, apakah ada kesamaan atau perbedaan antara jawaban siswa yang satu dengan siswa yang lain. Guru membantu mereka memahami kebenarannya (10-20 menit)

SOLE mempunyai beberapa cara pelaksanaannya, antara lain dengan melakukan pertanyaan (*question*) pada jangka waktu sekitar lima menit, penyelidikan/investigasi (*investigate*) selama tiga puluh sampai empat puluh lima menit, dan pengulasan (*review*) selama sepuluh sampai dua puluh menit (Mitra, 14: 2013). Sintaks dalam penerapan model SOLE di antaranya sebagai berikut:

Tabel 2.1 Sintaks Model Pembelajaran SOLE

No	Tahap	Aktivitas Guru	Aktivitas siswa
1.	Pertanyaan (Question)	Guru mengajukan pertanyaan yang dapat	Siswa menjawab pertanyaan guru sesuai

		menarik minat siswa terhadap materi pencemaran lingkungan	dengan apa yang diketahui.
2.	Investigasi (Investigat e)	a) Guru membagi siswa menjadi 3 kelompok b) Guru membagik an LKPD pada setiap kelompok untuk dikerjakan secara berkelomp ok	a) Siswa bergabung dalam kelompok yang sudah ditentuka n. b) Siswa menerima LKPD yang dibagikan oleh guru. c) Siswa menyimak

		c) Guru menampilkan gambaran pencemaran lingkungan dengan media audio visual. Guru meminta siswa bekerjasama untuk mengeksplorasi isu-isu pencemaran lingkungan yang ada di sekitar	media audio visual berupa video Gambaran mengenai pencemaran lingkungan Siswa mengeksplorasi isu-isu pencemaran lingkungan di sekitar sekolah sekolah
--	--	---	---

		sekolah.	
3.	Mengulas (Riview)	A. Guru dan siswa mengkaji bersama tentang LKPD yang telah dilakukan investigasi dan eksplorasi oleh siswa	1. Masing-masing kelompok menyampaikan hasil penyelidikan mereka terhadap LKPD yang diberikan oleh guru.

Keterkaitan antara model pembelajaran SOLE (*Self-Organized Learning Environment*) dengan tahapan ketiga pertanyaan, penyelidikan, dan mengulas. Pada tahap pertanyaan (*question*), siswa diberi pertanyaan dan mengorganisir diri sendiri untuk mencari informasi dengan menggunakan buku paket masing-masing atau perangkat online. Selanjutnya, tahap penyelidikan

(*Investigasi*) pada tahap ini, siswa berkumpul dalam kelompok untuk bertukar pendapat atau mencari jawaban atas masalah yang diberikan. Sementara untuk tahap mengulas (*review*), juga dikenal sebagai tahap penutup, siswa menyatakan pendapatnya dan berbicara secara bebas jika jawaban tidak sama dengan siswa lain, kemudian menghasilkan kesimpulan pembelajaran bersama guru.

Oleh karena itu, model pembelajaran SOLE (*Self-Organized Learning Environment*) memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam meningkatkan literasi lingkungan dan menumbuhkan rasa percaya diri, keingintahuan siswa untuk memahami materi.

BAB II

Pemanfaatan Media Audio Visual untuk Pembelajaran Lingkungan

Media audio-visual adalah jenis media yang digunakan secara bersamaan dengan pendengaran dan penglihatan selama kegiatan pembelajaran. Pesan dan data yang dapat dikirim melalui media ini dapat berupa komunikasi nonverbal dan verbal yang bergantung pada penglihatan serta pendengaran (Nurfadhillah et al., 2021).

Penggunaan media audio visual atau infografis membuat penyampaian informasi di era digital lebih mudah. Gambar bergerak dan tampilan suara akan lebih menarik perhatian siswa dibandingkan dengan materi tertulis yang diajarkan. Karena penjelasannya yang menarik, ini mencegah siswa bosan dan dapat meningkatkan semangat mereka. (Ali & Sukanto, 2021). Media pembelajaran audio visual memiliki kelebihan

seperti video dan gambar bergerak. Untuk membuat produk media ini lebih menarik, lagu instrumen juga ditambahkan; volume instrumen harus diatur sehingga tidak mengganggu cerita materi utama dan fokus siswa. (Widiani et al., 2018).

Media audio visual dapat membantu dalam pembelajaran individu karena belajar siswa bergantung pada media yang mereka gunakan serta jumlah buku yang terbatas. evaluasi karakteristik, keuntungan, dan tujuan media audio visual yang disebutkan sebelumnya. Jika media digunakan selama pembelajaran, itu akan mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam memecahkan masalah sederhana. Akibatnya, gaya hidup dan keberanian siswa akan meningkat lebih dari sebelumnya. Hal ini juga disebabkan oleh bahan ajar yang diberikan guru tidak sesuai dengan kebutuhan siswa dan suasana belajar yang tidak menyenangkan dapat menyebabkan siswa jenuh (Nomleni et al., 2023).

Menurut Patahuddin et al, (2022) media audio visual memiliki karakteristik mampu memperkaya lingkungan belajar dengan memberikan stimulasi yang baik untuk eksplorasi, eksperimen, dan pengembangan

kemampuan verbal siswa, menjadikannya media pandang dengar yang efektif dalam berbagai konteks pembelajaran. Kajian Serungke et al, (2023) menyatakan pemanfaatan media audio visual dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman siswa, daya ingat, dan motivasi belajar, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan interaktif. Pada kajian Nur Amalia & Gumala, (2025) menyebutkan bahwa media audio visual merupakan alat efektif untuk menyampaikan materi pelajaran dengan menggabungkan unsur suara dan gambar. Media ini memudahkan siswa mengakses materi secara mandiri, meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik.

Hasil dari penelusuran literatur menunjukkan bahwa media audio visual masih sangat terbatas untuk pembelajaran sains. Beberapa kajian menggunakan media pembelajaran konvensional seperti ceramah dan lembar kerja siswa (LKS) tanpa memperhatikan aspek interaktivitas tinggi yang dimiliki oleh media berbasis audio visual. Kajian yang mengintegrasikan media audio

visual ke dalam proses pembelajaran dibutuhkan, terutama untuk membantu siswa memahami konsep sains yang abstrak dan kompleks. Dalam konteks kajian ini, media audio visual akan digunakan untuk menunjukkan konsep materi pencemaran lingkungan dan isu-isu di lingkungan sekitar yang dapat merugikan kehidupan makhluk hidup.

BAB III

Literasi Lingkungan: Konsep, Indikator, dan Urgensinya

Literasi lingkungan berarti memahami dan memahami semua aspek sistem lingkungan serta mengambil tindakan yang tepat untuk memelihara, memperbaiki, dan meningkatkan sistem tersebut dengan menggunakan pengetahuan, kemampuan, dan kesadaran masalah lingkungan. (Rokhmah et al., 2021). Menurut Sanchez et al, (2025) literasi lingkungan adalah salah satu jenis kompetensi pembelajaran abad ke-21 yang tidak hanya terfokus pada pemahaman tentang lingkungan, tetapi juga kemampuan untuk memecahkan masalah kompleks, berpikir kritis, dan bekerja sama dengan orang dari berbagai bidang. Keahlian ini sangat penting karena berbagai masalah lingkungan yang dihadapi pada abad ke-21 bersifat global, kompleks, dan saling berkaitan. Masalah-

masalah ini tidak dapat diselesaikan hanya dengan metode kognitif, tetapi juga memerlukan kolaborasi dan keterlibatan dari berbagai pihak. Selain itu, literasi lingkungan sangat penting untuk mempersiapkan generasi muda agar mampu menghadapi tantangan pembangunan berkelanjutan dengan pandangan luas. Literasi lingkungan juga berkontribusi aktif pada pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), yang menuntut partisipasi masyarakat global dalam menciptakan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Oleh karena itu, literasi lingkungan dapat dianggap sebagai landasan penting untuk membekali siswa dengan keterampilan modern agar mereka tidak hanya dapat memahami masalah lingkungan mereka, tetapi juga dapat membuat pilihan yang bijaksana dan bertindak untuk memastikan keberlanjutan kehidupan di masa depan. Menjaga lingkungan menjadi penting untuk mencegah berbagai kerusakan alam, terutama yang disebabkan oleh tindakan manusia. Literasi lingkungan sangatlah penting dijaga untuk mencegah kerusakan alam yang akan terjadi mengancam kehidupan makhluk hidup,

karena Indonesia memiliki banyak sumber daya alam. Salah satu faktor penurunan kualitas adalah kurangnya kesadaran akan menjaga dan melestarikan lingkungan lingkungan (Leksono et al., 2020).

Kajian-kajian sebelumnya menunjukkan bahwa kemampuan literasi lingkungan siswa SMA secara umum masih berada pada kategori rendah hingga cukup. Hikmah (2024) melaporkan bahwa rata-rata skor literasi lingkungan siswa SMAN 1 Gemuh, Kendal adalah 48,76 dengan kategori cukup, namun pada aspek pengetahuan ekologi hanya memperoleh skor 22,77 yang termasuk kategori kurang baik, sehingga mengindikasikan kelemahan dalam ranah kognitif. Hasil serupa diperoleh oleh Setianti (2024) pada siswa SMA Negeri 5 Sawangan, Depok, dimana nilai rata-rata literasi lingkungan pada siklus awal hanya mencapai 68,5 dengan kategori kurang baik, meliputi keterampilan kognitif 69, sikap 65, dan perilaku 64. Kondisi ini memperlihatkan bahwa hampir seluruh aspek literasi lingkungan, terutama perilaku terhadap lingkungan, masih rendah. Kajian Nasution (2016) juga menegaskan adanya disparitas antar sekolah, dimana